

Analisis Peran Guru Bk Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Sekolah Menengah Atas

Tri Umayasari¹, Andi Syaputra², Yohana Syabila³,
Syahrifatul Ulya⁴, Dinda Afrianti⁵

Triumayas@gmail.com¹, aandisyaputraa@gmail.com²
Yohanasyabila@gmail.com³, ulyasyahrifatul@gmail.com⁴
dindaafrianti5@gmail.com⁵

Institut syekh abdul halim hasan binjai^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa Sekolah Menengah Atas yang berasal dari keluarga broken home. Siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis kerap mengalami berbagai hambatan, baik secara psikologis maupun akademik. Dalam situasi seperti ini, kehadiran guru BK memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan berkelanjutan agar siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap program bimbingan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional, sebagai mediator dalam membangun komunikasi antara siswa dan lingkungan sekitarnya, serta sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri. Ketiga peran tersebut berkontribusi besar dalam membantu siswa mengatasi tekanan emosional dan menjaga fokus belajar mereka. Dengan pendampingan yang tepat, siswa dari keluarga broken home tetap dapat tumbuh dan berkembang baik secara pribadi maupun akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya keberadaan guru BK yang peka dan responsif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci: Peran Guru Bk, Siswa Broken Home, Sekolah Menengah Atas

Abstract

This study aims to explore in depth the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in assisting high school students from broken homes. Students with disharmonious family backgrounds often experience various obstacles, both psychologically and academically. In situations like this, the presence of BK teachers has a strategic role in providing ongoing guidance so that students can continue to follow the learning process optimally. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation of the guidance and counseling program in schools. The

results of the study show that BK teachers carry out three main roles, namely as counselors who provide emotional support, as mediators in building communication between students and their surroundings, and as motivators who foster enthusiasm for learning and self-confidence. These three roles contribute greatly to helping students overcome emotional stress and maintain their focus on learning. With the right guidance, students from broken homes can still grow and develop both personally and academically. These findings emphasize the importance of the presence of sensitive and responsive BK teachers in creating a safe and supportive school environment for all students.

Keywords: School counselor, broken home, students, senior high school

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan sosial yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah fenomena broken home, yakni kondisi di mana keluarga mengalami perpecahan atau ketidakselarasan yang mendalam. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi siswa, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar serta interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah (Rahmawati, 2022). Dalam hal ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat vital sebagai pihak yang memberikan dukungan psikososial kepada siswa yang tengah mengalami krisis keluarga. Guru BK bertindak sebagai pendamping dan penengah dalam membantu siswa menghadapi berbagai gangguan emosional dan perilaku yang timbul dari ketidakstabilan rumah tangga (Sari dan Nugroho, 2023).

Berbagai hasil penelitian dalam rentang waktu 2020 hingga 2025 menunjukkan bahwa keterlibatan guru BK sangat berpengaruh dalam proses identifikasi, pendampingan, dan pemberian intervensi kepada siswa dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, agar mereka tetap mampu berprestasi dan beradaptasi secara sosial di sekolah (Widodo, 2021). Strategi yang diterapkan oleh guru BK meliputi layanan konseling secara individu, konseling kelompok, serta pelaksanaan program pengembangan karakter yang dirancang berdasarkan kebutuhan psikologis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Amelia (2024) menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dari guru BK mampu menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan potensi perilaku menyimpang pada siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Peran guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan aspek emosional semata, melainkan juga mencakup pembinaan dalam bidang sosial dan akademik. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat siswa dari keluarga yang bermasalah sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan belajar serta menjalin hubungan sosial yang sehat, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan (Putri, 2020).

Nugraha (2023) menyatakan bahwa guru BK yang kompeten dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif, yang memungkinkan siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan

potensi mereka baik secara akademik maupun non-akademik, meskipun berasal dari kondisi keluarga yang kurang ideal.

Dari berbagai literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru BK melalui pelatihan serta pengembangan metode konseling yang adaptif sangat penting untuk menjawab kebutuhan siswa broken home. Di samping itu, sinergi antara guru BK, pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam membangun sistem dukungan yang menyeluruh bagi siswa tersebut (Handayani dan Wulandari, 2025).

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Broken Home pada Siswa SMA

Keluarga yang mengalami perpecahan atau konflik dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa SMA, kondisi ini dikenal dengan istilah broken home. Situasi tersebut umumnya terjadi akibat perceraian orang tua, kehilangan salah satu dari mereka, atau perpisahan yang menyebabkan absennya kehadiran fisik maupun emosional dari salah satu orang tua dalam kehidupan siswa. Dampak dari kondisi ini dapat berupa tekanan emosional, rasa cemas, dan perasaan tidak aman yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam belajar maupun bersosialisasi (Daulay et al., 2023; Dewi, 2024).

Definisi ini menggambarkan pemahaman umum mengenai broken home, yakni keluarga yang tidak harmonis dan kerap diliputi konflik serta pertengkaran, yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Akibatnya, anak-anak kehilangan sosok panutan dan tempat bergantung saat mereka menghadapi masa transisi menuju kedewasaan. Istilah broken home juga merujuk pada kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, yang dapat memicu gangguan psikologis, menurunnya semangat belajar, hingga munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa (Narbuko, 2007; Wahid et al., 2022).

Remaja yang berada pada jenjang SMA sangat memerlukan dukungan dari keluarga demi membentuk identitas diri dan perkembangan emosional mereka. Tanpa dukungan tersebut, mereka berisiko menghadapi gangguan kesehatan mental, seperti stres, depresi, rasa rendah diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial maupun meraih keberhasilan akademik (Dhieva et al., 2024).

2. Strategi Pengembangan Sikap Sosial dan Keterampilan Interpersonal oleh Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan sikap sosial dan keterampilan interpersonal siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga tidak utuh, yang umumnya lebih rentan terhadap persoalan emosional maupun sosial. Beberapa pendekatan yang diterapkan antara lain:

a. Bimbingan Kelompok

Melalui kegiatan bimbingan kelompok, guru BK menciptakan wadah bagi siswa untuk berbagi pengalaman, saling belajar dari teman sebaya, dan memberikan dukungan satu sama lain. Kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi, memahami perasaan orang lain (empati), serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka lebih

siap untuk berinteraksi secara sehat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Topan Iskandar, 2023).

b. Pelatihan Keterampilan Sosial

Guru BK menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kemampuan sosial siswa, seperti keterampilan dalam berkomunikasi dengan efektif, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan yang tepat. Pelatihan ini dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan nyata yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi sosial, sekaligus membangun hubungan interpersonal yang lebih baik (Topan Iskandar, 2023).

c. Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif

Guru BK juga berperan aktif dalam memberikan motivasi dan penguatan positif agar siswa mampu menumbuhkan sikap optimis, meningkatkan kepercayaan diri, serta lebih bersemangat dalam menjalin relasi sosial. Dukungan semacam ini sangat dibutuhkan oleh siswa dari keluarga Broken Home agar mereka dapat keluar dari rasa rendah diri dan belajar untuk beradaptasi secara sosial dengan lebih baik (Topan Iskandar, 2023).

d. Pendekatan Fasilitatif dan Empatik

Guru BK bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bimbingan yang terbuka dan mendukung, agar siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan mempelajari keterampilan sosial dengan leluasa. Pendekatan yang empatik dari guru juga menjadi elemen penting dalam membentuk ikatan emosional yang kuat dengan siswa, sehingga proses pengembangan sikap sosial bisa berlangsung dengan lebih efektif dan bermakna (Topan Iskandar, 2023).

3. Kolaborasi Guru BK dengan Sekolah, Pihak Eksternal, dan Orang Tua untuk Mendukung Siswa Bermasalah Keluarga di SMA

Kerja sama yang erat antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dengan latar belakang keluarga yang bermasalah. Sinergi ini bertujuan untuk memberikan dukungan menyeluruh secara emosional, sosial, dan akademik, agar siswa dapat menghadapi tekanan dari kondisi keluarga mereka dengan lebih baik.

a. Komunikasi dan Sinergi antara Guru dan Pihak Sekolah

Guru BK menjalin komunikasi secara konsisten dengan guru mata pelajaran dan kepala sekolah guna memantau perkembangan siswa dari keluarga tidak harmonis. Informasi mengenai kondisi emosional, perilaku, dan capaian akademik siswa dibagikan agar guru lain dapat memberikan perhatian khusus dan menyesuaikan pendekatan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut (Dewantari, 2022).

b. Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Bimbingan

Guru BK juga menjalin hubungan dua arah dengan orang tua siswa yang sedang menghadapi permasalahan keluarga. Melalui pertemuan tatap muka, komunikasi melalui telepon, hingga kunjungan ke rumah, guru BK menjelaskan

kondisi anak dan mengajak orang tua untuk ikut aktif dalam proses pendampingan. Interaksi yang positif antara pihak sekolah dan keluarga membantu memperbaiki komunikasi di rumah serta menciptakan dukungan berkelanjutan untuk anak (Dewantari, 2022).

c. Kemitraan dengan Lembaga di Luar Sekolah

Tak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan keluarga, guru BK juga menggandeng berbagai lembaga eksternal seperti psikolog profesional, kepolisian, hingga lembaga sosial lainnya untuk membantu siswa yang membutuhkan intervensi lebih lanjut. Kolaborasi ini menjadi sangat penting bagi siswa dengan permasalahan serius yang tidak dapat ditangani hanya oleh pihak sekolah (INOVED Journal, 2021).

d. Pelaksanaan Konseling Terintegrasi

Kolaborasi antar pihak diwujudkan dalam bentuk layanan konseling terpadu, baik secara individu maupun kelompok, yang turut melibatkan guru lain dan orang tua. Guru BK menggunakan pendekatan yang menyeluruh agar siswa bisa mengatasi tantangan emosional, sosial, maupun akademik secara bersamaan dan seimbang (Dewantari, 2022).

C. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada angka dan analisis statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada penafsiran makna, pemahaman terhadap konteks, serta pengalaman subjektif. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai dinamika kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan (Rachman et al., 2024). Studi ini merupakan suatu penyelidikan empiris yang berupaya memahami fenomena nyata, yaitu pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami broken home. Subjek penelitian adalah siswa dari keluarga broken home, dengan latar belakang hubungan orang tua yang tidak harmonis dan minim perhatian. Dalam hal ini, orang tua cenderung bersikap memaksa agar anak mengikuti keinginan mereka, yang mencerminkan pola asuh otoriter.

Model ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara siklus, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Analisis interaktif ini digunakan untuk mengolah data kualitatif secara sistematis agar dapat ditemukan makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, proses analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan menyesuaikan fokus penelitian sesuai dengan temuan di lapangan (Rachman et al., 2024).

Tahap pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Semua data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian direduksi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting,

serta penyederhanaan data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang direduksi berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami broken home serta kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Reduksi ini sangat penting untuk menyaring informasi yang benar-benar relevan dan menghindari data yang bersifat umum atau tidak mendukung tujuan penelitian secara langsung (Yurika et al., 2022; Ardinata et al., 2023).

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi atau deskripsi yang runtut dan logis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Penyajian data ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami gambaran umum dan detail dari fenomena yang dikaji. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat final dan menjadi jawaban atas rumusan masalah serta tujuan penelitian. Seluruh proses ini memperhatikan keabsahan data yang telah diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wulandari & Rahmat, 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang membahas perkembangan siswa yang berasal dari keluarga broken home mengungkapkan adanya fenomena yang patut mendapat perhatian khusus. Berdasarkan temuan dari hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak-anak dari keluarga broken home umumnya kurang mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi secara optimal. Dalam banyak kasus, pola asuh yang paling sering ditemui adalah pola asuh otoriter. Orang tua yang mengalami perpisahan atau konflik rumah tangga cenderung menggunakan gaya pengasuhan yang bersifat otoriter dalam mendidik anak-anak mereka (Zulkarnaen & Sembiring, 2021). Pendekatan otoriter ini ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, dominasi kontrol terhadap anak, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Nurmaulidia et al., 2024)

Pembentukan pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar keluarga. Faktor internal terutama berkaitan dengan dinamika dan kondisi yang terjadi dalam lingkungan keluarga sendiri. Rendahnya perhatian, kepedulian, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai prinsip-prinsip dasar parenting menjadi penyebab utama terbentuknya pola asuh yang kurang ideal pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home (Alfarizka, 2021). Ketika orang tua berada dalam situasi konflik rumah tangga, mereka cenderung tidak memiliki cukup waktu, tenaga, maupun fokus untuk memberikan perhatian yang layak kepada anak. Selain itu, tekanan dan stres yang dihadapi dalam lingkungan rumah tangga yang tidak harmonis turut mengurangi kemampuan orang tua untuk memahami cara mendidik anak dengan cara yang sehat dan positif.

Faktor internal memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pola asuh, terutama dalam konteks keluarga yang tidak utuh. Minimnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan seringkali mendorong mereka

menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter. Pola ini biasanya dicirikan oleh kontrol yang ketat serta penggunaan otoritas secara sepihak tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan (Al Jundi et al., 2024). Metode disiplin seperti hukuman fisik atau ancaman yang diberikan tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya dapat menciptakan suasana rumah yang tidak nyaman dan penuh tekanan, sehingga menghambat perkembangan sosial anak, terutama dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang tua maupun teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa rendahnya kesadaran akan pentingnya dukungan emosional yang seimbang menjadi salah satu faktor yang memperburuk pola asuh. Padahal, dukungan emosional dari orang tua sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi tekanan serta ketidakpastian yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memahami pentingnya mendengarkan anak serta menunjukkan empati, sehingga mereka gagal memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini membuat anak merasa diabaikan dan tidak dihargai, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, ketidaktahuan orang tua mengenai pentingnya pembentukan keterampilan sosial pada anak turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain, sangat penting bagi pertumbuhan anak (Santoso et al., 2023). Namun, ketika orang tua tidak menyadari pentingnya hal ini, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial dengan teman sebaya dan dalam menghadapi konflik sosial secara sehat.

Untuk itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan anak, menciptakan hubungan emosional yang positif, serta mendorong terjadinya interaksi sosial yang sehat. Orang tua, terutama yang berasal dari keluarga broken home, harus meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pola asuh yang mendukung dan pengembangan keterampilan sosial anak (Yens et al., 2023). Di samping itu, dukungan dari sekolah dan masyarakat luas juga dibutuhkan. Akses terhadap layanan, informasi, dan sumber daya harus tersedia agar orang tua tidak merasa sendirian. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan tenaga profesional menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung tumbuh kembang anak dari keluarga broken home.

Selain faktor internal dalam keluarga, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah turut memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh dan kemampuan sosial anak-anak dari keluarga broken home. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, maka lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial mereka (Alviyan, 2020). Sekolah yang ramah anak dan mendukung akan menciptakan rasa aman dan ruang bagi siswa untuk menjalin relasi sosial secara positif. Sebaliknya, sekolah dengan lingkungan yang kurang mendukung bisa menjadi penghambat bagi anak dalam membangun keterampilan sosial yang memadai.

Dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana di sekolah sangat memengaruhi sejauh mana siswa dapat

bersosialisasi secara efektif. Sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai akan membatasi ruang gerak siswa dalam kegiatan sosial (N. Hasanah et al., 2024). Misalnya, minimnya fasilitas olahraga atau tempat bermain dapat mengurangi peluang siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan interpersonal, padahal aktivitas semacam itu sangat penting untuk pertumbuhan sosial dan emosional anak.

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan sosial siswa dari keluarga broken home. Ketika siswa merasa tidak aman, tidak nyaman, atau kurang mendapatkan dukungan di lingkungan sekolah, mereka lebih cenderung menarik diri dari pergaulan dan merasa terisolasi dari teman-teman sebaya (Najmudin et al., 2023). Kurangnya dorongan untuk terlibat dalam interaksi sosial membuat mereka semakin sulit menjalin hubungan sosial yang sehat, bahkan berisiko mengalami gangguan perilaku maupun emosional di kemudian hari.

Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Langkah yang bisa diambil meliputi pengembangan program dan kebijakan sekolah yang menekankan pada inklusi, penerimaan terhadap perbedaan, dan peningkatan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Guru dan tenaga pendidik lainnya perlu diberikan pelatihan yang memadai serta akses terhadap sumber daya yang relevan agar mampu menangani dan mendampingi siswa yang mengalami kendala dalam aspek sosial maupun emosional (Alwina, 2023). Mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan suportif akan sangat membantu siswa dari keluarga broken home dalam mengatasi hambatan sosial serta membentuk pribadi yang lebih percaya diri dan berempati.

Dampak dari pola asuh yang kurang mendukung serta terbatasnya keterampilan sosialisasi siswa broken home terlihat sangat nyata dalam keseharian mereka. Dari hasil dokumentasi asesmen konseling individu ditemukan bahwa siswa dengan latar belakang ini cenderung memiliki temperamen yang buruk, mudah tersinggung, serta emosi yang tidak stabil. Ketidakmampuan dalam mengatur dan mengelola emosi membuat mereka kesulitan membangun relasi yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya, sehingga tak jarang mereka mengalami penolakan sosial atau dikucilkan dari lingkungan pertemanan di sekolah.

Keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi yang dialami oleh siswa dari keluarga broken home, yang disebabkan oleh pola asuh yang kurang mendukung (Fatiha, 2022), tidak hanya berdampak dalam konteks kehidupan sekolah, tetapi juga membawa pengaruh jangka panjang. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam bersosialisasi umumnya menunjukkan kemampuan adaptasi yang rendah dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang. Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan emosional serta kesehatan psikologis mereka, bahkan turut mempengaruhi pencapaian akademik serta keberhasilan mereka di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, pola asuh yang tidak memberikan dukungan emosional dan kurangnya kemampuan sosial bisa menghambat pembentukan relasi

interpersonal yang sehat ketika mereka dewasa kelak, yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah penurunan rasa percaya diri. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa yang tidak mampu menjalin hubungan sosial secara efektif dengan teman-temannya sering kali merasa tidak nyaman dan tidak aman dalam situasi sosial. Mereka cenderung takut, malu, atau ragu untuk terlibat dalam aktivitas kelompok atau berbicara di depan banyak orang. Rendahnya kepercayaan diri ini berpotensi menghalangi mereka dalam menggali potensi diri serta mengambil kesempatan dalam lingkungan sosialnya.

Siswa yang mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial umumnya berkembang menjadi pribadi yang tertutup dan kesulitan berkomunikasi secara terbuka (Nuzuli et al., 2023). Mereka sering kali enggan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, yang kemudian menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial mereka secara keseluruhan. Dari hasil observasi dan wawancara juga terlihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan sosialisasi rendah sering tidak disukai atau dihindari oleh teman-teman mereka. Ketidakmampuan untuk menciptakan koneksi sosial yang positif menyebabkan mereka merasa tersisih dari kelompok, yang akhirnya memunculkan rasa kesepian dan terisolasi secara sosial. Perasaan ini, jika dibiarkan, dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan psikologis siswa (Ramadhanti et al., 2023).

Minimnya kemampuan dalam bersosialisasi juga dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar dan keberhasilan siswa di lingkungan sekolah (Kristiyani, 2020). Ketika siswa merasa tidak aman dan kurang nyaman dalam situasi sosial, mereka cenderung mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis kelompok atau kerja sama di kelas. Selain itu, permasalahan sosial yang mereka hadapi di luar lingkungan kelas juga bisa mempengaruhi tingkat konsentrasi dan fokus mereka saat belajar. Akibatnya, kemampuan akademik mereka bisa menurun, dan mereka kesulitan untuk mencapai potensi belajar yang sesungguhnya, karena tekanan emosional dan sosial yang menghambat proses belajar mereka secara optimal.

Mengatasi permasalahan keterbatasan keterampilan sosial pada siswa dari keluarga broken home memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan bersinergi. Diperlukan kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga profesional di bidang kesehatan mental agar siswa mendapatkan dukungan yang komprehensif. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sejumlah orang tua dan guru telah mengambil berbagai langkah, seperti menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial, menyediakan layanan konseling, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi siswa. Dengan menyadari dan menangani dampak dari lemahnya kemampuan bersosialisasi, siswa dari keluarga broken home dapat dibantu untuk menghadapi tantangan sosial yang mereka alami dan berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, empatik, serta mampu menjalin relasi sosial yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya (Fabiani & Krisnani, 2020).

Salah satu langkah penting dalam upaya ini adalah memberikan bantuan dan dukungan bagi orang tua yang berasal dari keluarga broken home dengan menyediakan akses terhadap pendidikan serta informasi terkait praktik pola asuh yang tepat dan sehat (Egas et al., 2024). Banyak orang tua dalam kondisi ini tidak memiliki bekal yang cukup, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam mengasuh anak, terutama saat menghadapi situasi keluarga yang penuh tekanan. Bantuan yang diberikan dapat berupa pelatihan pengasuhan, konseling keluarga, atau penyediaan sumber informasi berbasis daring yang memungkinkan mereka untuk belajar mengenai cara memberikan dukungan positif kepada anak-anak mereka dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung, kita dapat menekan munculnya pola asuh otoriter yang kerap ditemukan dalam keluarga broken home, dan pada akhirnya menciptakan lingkungan rumah yang lebih stabil dan penuh dukungan bagi perkembangan anak.

Sekolah memainkan peranan krusial dalam memantau perkembangan siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi yang tidak stabil. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah telah menunjukkan upaya menciptakan suasana yang aman, inklusif, serta memberikan dukungan menyeluruh kepada seluruh siswa, termasuk mereka yang berasal dari keluarga broken home. Penting bagi sekolah untuk memprioritaskan pembentukan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta sesama siswa. Guru diharapkan mampu menjadi figur teladan yang menunjukkan perilaku positif dan memberikan dukungan emosional kepada siswa, terutama mereka yang sedang menghadapi permasalahan dalam keluarga (Marhamah et al., 2023). Di samping itu, program-program yang difokuskan pada penguatan kerjasama, kemampuan komunikasi, serta empati antar siswa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana siswa dari keluarga broken home bisa bertumbuh secara sosial dan emosional.

Orang tua memegang peranan sebagai tokoh utama dalam kehidupan anak-anak, dan pengaruh mereka sangat menentukan arah perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, keikutsertaan orang tua dalam program-program pendampingan dan intervensi sosial sangat dibutuhkan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua telah mengikuti berbagai pelatihan parenting yang diadakan oleh lembaga pendidikan dan lembaga layanan kesehatan, serta berpartisipasi dalam konseling keluarga dan kelompok pendukung sesama orang tua. Dengan meningkatnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang efektif dan pemberian dukungan emosional yang memadai, diharapkan tercipta suasana rumah yang lebih positif dan mendukung tumbuh kembang anak dari segi sosial (Syarifah et al., 2020).

Peran guru sangat penting dalam mendukung pengembangan kemampuan sosialisasi siswa yang berasal dari keluarga broken home. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu dan sumber inspirasi di sekolah, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam membantu siswa membangun keterampilan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memperoleh pelatihan serta akses terhadap sumber daya yang memadai guna mendampingi siswa yang mengalami hambatan sosial dan emosional (Jayanti & Umar, 2024).

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis umumnya menghadapi tantangan besar dalam aspek sosial dan emosional yang membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang dewasa di sekitar mereka. Melalui kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, dan tenaga profesional di bidang kesehatan mental, dapat dibangun sistem dukungan yang kuat dan menyeluruh untuk siswa dari keluarga broken home (Lesnasari & Leksono, 2023), terutama dalam hal pengasuhan serta pengembangan keterampilan bersosialisasi. Kerja sama lintas pihak ini sangat penting untuk membantu siswa menghadapi kesulitan yang mereka hadapi dan menumbuhkan pribadi yang percaya diri, memiliki empati, serta mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sosialnya (Rahmat & Alawiyah, 2020). Dengan menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan dilakukan secara berkelanjutan, siswa akan terbantu dalam mengeksplorasi potensi diri mereka secara maksimal dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, dukungan ini memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang tangguh, empatik, serta memiliki kemampuan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home memiliki keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi. Hal ini berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan, di mana pola otoriter menjadi dominan dalam keluarga mereka. Pola asuh semacam ini menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh tersebut terdiri dari faktor internal, seperti kurangnya perhatian, kepedulian, serta rendahnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang tepat, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya mendukung tumbuh kembang sosial anak.

Intervensi untuk membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa dari keluarga broken home perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Hal ini dapat dicapai melalui kerja sama yang erat antara orang tua, pendidik, konselor, serta komunitas lokal. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, siswa dapat dibimbing untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi dan bertumbuh menjadi individu yang percaya diri, memiliki empati, serta mampu menjalin interaksi sosial yang sehat dalam berbagai lingkungan.

F. SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, penting bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengasuh anak melalui berbagai bentuk pembelajaran seperti pelatihan atau layanan konseling. Sekolah juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi seluruh siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan yang mampu memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lembaga profesional seperti konselor atau tenaga kesehatan mental sangat diperlukan untuk memberikan pendampingan yang tepat

bagi siswa. Dengan dukungan yang konsisten dan terarah, diharapkan siswa dari keluarga broken home dapat berkembang secara optimal dan memiliki masa depan yang lebih cerah

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al Jundi, I., Nurlela, N., & Darmawani, E. (2024). *Peran Orang Tua dalam Kesejahteraan Sosial-Emosional Anak dengan Penyakit Kronis: Studi Kasus di Sentra "Budi Perkasa" Palembang*. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 3(1), 55–61.
- Alfarizka, D. F. (2021). *Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Alviyan, A. (2020). *Peran kelompok teman sebaya dalam upaya pembentukan moral siswa di Kabupaten Ponorogo*. Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya, 4(2).
- Alwina, S. (2023). *Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Sintaksis, 5(1), 18–25.
- Ardinata, R. P., Susanti, R., & Rahmat, H. K. (2023). *Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Kawasan Wisata Chinangkiak Dreampark Solok Sumatera Barat*. Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia, 5(1), 1–9.
- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). *Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method*. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). *Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas Xi Sma Swasta Bintang Langkat*. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, 13(1).
- Egas, E., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). *Peran Hukum dalam Mengamati Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Individu*. Jurnal Parenting Dan Anak, 1(2), 11.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). *Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 40.
- Fatiha, M. C. (2022). *Dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan angkatan 2019*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Handayani, R., & Wulandari, T. (2025). *Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam mengikutsertakan Siswa Broken Home di Sekolah*. Jurnal Psikologi Terapan, 10(1), 24–38. <https://jurnal.unair.ac.id/JPT/article/view/5834>
- Hasanah, N., Nur, M. A., Rahmatillah, S. A., Darwisa, D., & Putri, K. H. (2024). *Analisis Faktor Penghambat dan Upaya untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 3162–3169.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). *Penguatan Kompetensi Sosial dan Emosional Siswa Melalui Pelatihan Guru Penggerak di Bima*. Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 9–17.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.

- Kurniawan, A., & Amelia, S. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Broken Home di SMA*. Jurnal Irsyad, 12(2), 45–60.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/40734/13828/127810>
- Lesnasari, R. D., & Leksono, A. A. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home di SDN Kawunggading Cianjur*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, 1(4), 28–44.
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). *Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques*. KONSELL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 10(2), 207-2016.
- Marhamah, A., Ibrahim, H., Marlina, I., & Dongoran, R. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di MTs PAB 1 Helvetia*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 2832–2839.
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). *Peran orang tua terhadap psikologis anak rantau melalui komunikasi jarak jauh*. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 10(01), 88–99.
- Nurmaulidia, N., Gustiawati, S., & Dewi, R. S. (2024). *Pola Asuh Ibu Karier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga*. MASALIQ, 4(1), 37–49.
- Nuzuli, A. K. N., Ningsih, M. S., Astri, P. B., Fazli, M., Palenza, N. R., & Gazali, A. (2023). *Gangguan Komunikasi pada Mahasiswa Pecandu Game Online Mobile Legend*. Jurnal PIKMA, 5(2), 261–271.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). *The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School*. Couston: Journal Counseling and Education, 5(1), 1-6.
- Putri, L. (2020). *Dampak Kondisi Broken Home terhadap Prestasi dan Perilaku Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(3), 120–134.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jpk/article/view/3505>
- Rachman, A., Yochanan, & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). *Konseling traumatik: Sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam*. Jurnal Mimbar, 6(1), 34–44.
- Rahmawati, D. (2022). *Peran Penting Guru Bimbingan Konseling Bagi Siswa Broken Home*. <https://id.scribd.com/document/706812961/Peran-Penting-Guru-Bimbingan-Konseling-Bagi-Siswa-Broken-Home>
- Ramadhanti, D. N. N., Twoizah, K., Susilowati, H., Dzulkarnain, I., & Radianto, D. O. (2023). *Pengaruh Medsos Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja*. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 2(3), 353–358.
- Santoso, G., Adam, A. S., Alwajih, A. A., & others. (2023). *Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(4), 541–553.
- Sari, N., & Nugroho, H. (2023). *Strategi Guru BK dalam Pendampingan Siswa Broken Home*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 15(1), 77–89.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jkp/article/view/3292>

- Syarifah, H., Poli, D. T., Ali, M., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). *Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2), 398–407.
- Widodo, B. (2021). *Pendekatan Konseling untuk Siswa Broken Home di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 33–48. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpp/article/view/2547>
- Wulandari, F., & Rahmat, H. K. (2024). *Tingkat Resiliensi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Lumajang Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021*. Contiguity: Jurnal Psikologi, 20(2), 10–19.
- Yens, D., Pratama, N., Nur, N. M. M., & Putra, E. (2023). *Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial*. COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 3(5), 1913–1921.
- Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022, June). *Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness*. National Conference on Educational Science and Counselling, 2(1).
- Zulkarnaen, I., & Sembiring, Z. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Pendidikan Agama dan Kebiasaan*. Jurnal Pendidikan IPS, 2(2), 117–122.